

KEUANGAN DAN PENGETAHUAN AKUNTANSI SERTA PENGARUH KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM DI SUKABUMI

Muhammad Musapa*, muhammad.musapa_mn19@nusaputra.ac.id

Risa Amelia, risa.amelia_mn19@nusaputra.ac.id

Taufik Fauzi Faturrohman, taufik.fauzi_mn19@nusaputra.ac.id

Universitas Nusa Putra, Sukabumi

Abstract: The purpose of this study was to determine (1) the perceptions of entrepreneurs about financial reporting, (2) the knowledge of small and medium enterprises (MSMEs) on accounting in making financial reports, and (3) the quality of financial reports. This research uses descriptive method. The research subjects were 30 MSME actors in Sukabumi. The saturated sampling technique was used in this research method. The data obtained from the results of questionnaire collection, The results show that there is a positive and significant influence between business size on the quality of financial reports and actually entrepreneurs in Sukabumi already make financial reports or bookkeeping, as well as their accounting knowledge is relatively simple, but it is still difficult for businesses. small and medium enterprises (UMKM) to write their finances. As for some of them assume that financial reports are not too important for MSME businesses or are just a formality, the most important thing for them is how to increase their sales turnover, MSMEs players prioritize experience from generation to generation in running a business.

Keywords: Financial reports, Accounting Knowledge, and MSMEs.

PENDAHULUAN

UMKM adalah salah satu pilar perekonomian dan memiliki tingkat fleksibilitas tertentu. Tidak di pungkiri lagi bahwa keuntungan dari beberapa usaha kecil dan menengah: (a) cukup fleksibel, sangat mudah beradaptasi dengan fluktuasi ekonomi dan arah permintaan pasar, (b) membuat lapangan pekerja lebih cepat dari pada industri lain. Maraknya Perkembangan UMKM di mana Banyak masyarakat menekuni bisnis berbasis keluarga untuk dijadikan mata pencaharian utama atau sampingan mereka. Jumlah UMKM di Indonesia sudah mencapai 26.26 juta. atau menyumbang 98.33% dari PDB Indonesia. Nilainya cukup luar biasa sekali. Hal ini dapat membantu perekonomian negara dan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan maraknya usaha kecil dan menengah (UMKM).

Peningkatan perkembangan usaha kecil dan menengah juga dapat dilihat dari laporan keuangannya. Untuk kelompok usaha kecil, laporan keuangan tidak wajib terdiri dari lima unsur yang terdapat dalam standar akuntansi, bahkan dalam draf standar akuntansi SAK EMKM sekalipun, antara lain hanya laporan laba rugi, laporan posisi keuangan serta perubahan modal. Dengan adanya laporan keuangan, informasi yang tertuang di laporan keuangan dapat digunakan oleh pelaku UMKM untuk mengevaluasi usahanya serta dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini

didukung dalam pengambilan keputusan yang menjadi peranan penting yaitu laporan keuangan (1).

Pelaporan keuangan menjadi salah satu cara untuk memetakan kondisi bisnis, secara akurat dan membuat keputusan tepat dan bertanggung jawab kepada manajemen, yang terpenting adalah memahami makna untung rugi yang dihasilkan dari semua aktivitas usaha. Dengan adanya laporan keuangan maka gambaran tentang status keuangan UMKM lebih terlihat jelas. Laporan keuangan sangat berguna sekali, tujuan dari laporan keuangan tersebut mengenai status dan kinerja keuangan untuk memberikan informasi. Perubahan situasi keuangan perusahaan berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi.

UMKM masih sering mengabaikan evaluasi kinerja dalam melakukan kegiatan. Sangat penting melakukan laporan dilakukan karena merupakan alat ukur kinerja, sehingga menjadi dasar dan tujuan mengukur keberhasilan atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuannya. Pengukuran tingkat keberhasilan usaha adalah alat ukur kinerja yang paling sederhana usaha untuk menggambarkan semua hasil kerja yang telah diperoleh dari aktivitas usaha dalam kurun waktu tertentu (2).

Ukuran keberhasilan dilihat dari kemampuan meningkatkan laba dan menambah konsumen, kemampuan menambah aset serta mengembangkan modal. Dari pantauan awal UMKM di Sukabumi, sebagian besar pelaku UMKM

hanya melihat perkembangan usaha dalam hal kelangsungan usaha dan kemampuan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, karena UMKM di sana hanya fokus pada kegiatan usahanya sehingga sering kali mengabaikan pengelolaan keuangan.

Padahal dengan kemajuan teknologi di era sekarang dengan sistem digitalisasi yang berfungsi untuk mempermudah semua aktivitas manusia baik dunia pekerjaan, bisnis, pendidikan maupun yang lainnya, pemanfaatan teknologi ini bisa membantu juga para pelaku UMKM untuk mempermudah mencatat atau penyusunan laporan keuangan seperti menggunakan aplikasi Bukuwarung, lunasbos, teman bisnis dan lainnya. Kondisi ini menjadi perhatian, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi terhadap penyelenggaraan laporan keuangan bagi para pelaku UMKM sebagai salah satu alat yang digunakan dalam mengukur kinerja suatu usaha.

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (2).

“Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan

yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang”(3). Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan (4).

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama (neraca dan laporan laba-rugi), yang disusun dengan tujuan untuk penyedia informasi keuangan pada perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan (5).

B. UMKM

Pengertian UMKM disahkan oleh Undang-undang Nomor 9 Tahun 1999 dan karena adanya perubahan perkembangan yang terus menerus maka diubah menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 jelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produksi yang dimiliki oleh perseorangan dan atau badan usaha perseorangan memenuhi standar perusahaan mikro yang ditetapkan oleh hukum. Pada saat yang sama, bisnis kecil adalah bisnis ekonomi produksi mandiri dilakukan oleh individu dan badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki, mengendalikan, atau memiliki secara langsung atau tidak langsung dari bagian dari perusahaan menengah atau perusahaan besar yang memenuhi syarat bisnis kecil konstitusi. Pengertian usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif lakukan sendiri, lakukan sendiri tidak

memiliki, mengontrol, atau secara langsung atau sebagian secara tidak langsung dengan usaha kecil atau perusahaan besar dengan total aset bersih atau pendapatan penjualan tahunan tunduk pada kendali hukum (6).

Usaha kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut: manajemen mandiri (pengelola adalah pemilik), modal disediakan oleh pemilik atau sekelompok organisasi kecil, wilayah operasinya bersifat lokal dan keseluruhannya relatif kecil. Dapat dilihat dari ciri-ciri di atas, perusahaan kecil memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, antara lain kebebasan bergerak dan menjadi fleksibel, dan tidak mudah terguncang, karena bahan bakunya dan sumber daya lainnya bersifat lokal (7).

Kelemahan usaha kecil meliputi kelemahan struktural, kelemahan budaya, informasi tentang peluang produk dan pemasaran, informasi bahan baku yang murah, bantuan permodalan dan pemasaran, serta informasi tentang permodalan yang terjangkau. Informasi tentang proses pengembangan produk, termasuk desain, kualitas, dan pengemasan. Laporan keuangan adalah catatan informasi perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan selama periode akuntansi. Laporan keuangan berguna bagi para bankir, kreditor, pemilik dan pihak terkait dalam menganalisis dan menjelaskan kinerja dan status keuangan perusahaan (8).

C. Kualitas Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan

melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (9).

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Namun demikian perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, laporan keuangan menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan (10).

Rendahnya kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dapat disebabkan oleh kapasitas sumber daya manusia yang melaksanakan sistem akuntansi. Permasalahan penerapan basis akuntansi bukan sekedar masalah teknis akuntansi, yaitu bagaimana mencatat transaksi dan menyajikan laporan keuangan, namun yang lebih penting adalah bagaimana menentukan kebijakan akuntansi (accounting policy), perlakuan akuntansi

untuk suatu transaksi (accounting treatment), pilihan akuntansi (accounting choice), dan mendesain atau meng-analisis sistem akuntansi yang ada .

Karakteristik kualitas informasi keuangan menurut SAP yaitu: relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Perubahan akuntansi berbasis kas menjadi akrual bukan sekedar masalah teknis pencatatan transaksi dan menyajikan laporan keuangan, tetapi membutuhkan kebijakan akuntansi (accounting policy), perlakuan akuntansi untuk suatu transaksi (accounting treatment), pilihan akuntansi (accounting choice), serta mendesain atau menganalisis sistem akuntansi yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini, yaitu metode pengumpulan, pengelompokan dan penafsiran informasi, sehingga masalah yang diteliti dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian ini, teknik sampling jenuh di gunakan untuk pengambilan sampel pada metode penelitian, dan terdapat 31 UMKM di Sukabumi yang menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner tujuannya untuk mengetahui kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM dan standar keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menjabarkan hasil dan menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil penelitian terhadap 30 peserta UMKM yang mengikuti survei kuesioner, terlihat dari masing-masing item pertanyaan bahwa responden penelitian ini adalah pengusaha di industri kelontong/sembako. Persepsi laporan keuangan merupakan suatu proses di mana seseorang dapat memahami suatu informasi. Dimana yang dimaksud informasi tersebut adalah laporan keuangan yang dapat menggambarkan status keuangan suatu perusahaan dan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh keuntungan atau merugi. Terlihat dari hasil penelitian bahwa pandangan mereka tentang pelaporan keuangan adalah banyak pelaku UMKM yang menganggap bahwa pelaporan keuangan tidak terlalu penting dan hanya membuang-buang waktu.

1. Pelaku UMKM juga beranggapan laporan keuangan terlalu rumit untuk diterapkan pada usaha kecilnya.
2. Pelaku UMKM juga sulit menyisihkan waktu untuk mempelajari laporan keuangan karena mereka lebih memikirkan meningkatkan omzet penjualan.
3. Pelaku UMKM lebih mengutamakan pengalaman turun temurun untuk menjalankan usahanya.

Pemahaman pelaku UMKM dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah, dan karena usia mereka, kurangnya memiliki pengetahuan dasar tentang pelaporan keuangan banyak di

antaranya berusia antara 40 hingga 60 tahun. Dari masing-masing menunjukkan bahwa ditinjau dari pengetahuan dasar pelaporan keuangan, kesimpulan yang dicapai adalah 90% pelaku UMKM di Sukabumi tidak memiliki basis laporan keuangan, dan hanya 10% saja yang berbasis laporan keuangan. Kurangnya pengetahuan mereka memahami laporan keuangan yaitu saat mengenyam pendidikan. Karena pengetahuan tentang laporan keuangan sangat minim, mereka menganggap tidak penting dan sangat sulit untuk membuat laporan keuangan. Namun, pelaku UMKM tingkat SMA dan perguruan tinggi (Sarjana dan Diploma) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dicatat dalam bentuk penerimaan kas dan catatan pembayaran berguna untuk menentukan status keuangan perusahaan. Laporan keuangan, pemilik dapat menggunakan pencatatan keuangan dan mengetahui lokasi serta status keuangan (11).

Terkait dengan indikator peningkatan keuntungan usaha yang dikelola oleh pelaku UMKM ini membuktikan bahwa usaha yang dikelola oleh pelaku UMKM di Sukabumi hanya berlaku untuk pengajuan pinjaman, karena dalam pengajuan pinjaman dari pihak bank sendiri wajib memberikan laporan keuangan usahanya. Alasan mengapa pelaku UMKM malas membuat laporan keuangan adalah karena tidak ada tujuan lain selain untuk mengajukan pinjaman itu pun hanya sebatas formalitas saja. Laporan keuangan tidak penting bagi UMKM karena pengetahuan

akuntansi dan proses akuntansi sangat rumit (12).

Mengenai indikator pencapaian pertumbuhan laba dengan menerapkan inovasi terbaru dalam bisnis, Pelaku UMKM telah menerapkan inovasi untuk menunjang usahanya karena dapat meningkatkan kinerja tanpa menggunakan laporan keuangan, yang mereka yakini dapat meningkatkan kinerja bisnisnya.

Minimnya laporan keuangan UMKM diawali dengan keengganan mereka menyimpan bukti transaksi, sebanyak 70% UMKM tidak menyimpan bukti transaksi. Asumsi mereka, setelah membeli atau mendapatkan pembayaran dari konsumen. Karena, terlalu sibuk mereka tidak lagi mencatat transaksi, sehingga tidak perlu menyimpan transaksi hanya melihat transaksinya saja. Pelaku UMKM juga tidak melakukan pencatatan, dan semua kegiatan yang berhubungan dengan elemen pencatatan hanya sebatas diingat saja pada pemikirannya. Dalam laporan keuangan, seharusnya untuk kebutuhan pribadi dan kebutuhan bisnis terpisah, namun yang terjadi di lapangan adalah sebanyak 50% UMKM di Sukabumi (tidak memisahkan pengelolaan keuangan pribadi mereka dengan pengelolaan keuangan usaha) mereka lakukan untuk membeli keuangan pribadi maupun tuntutan dan kebutuhan bisnis.

Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak digunakan oleh mereka, Ini menyulitkan dalam mengelola kinerja bisnis keuangannya. Hal ini bertolak belakang

dengan Kemendiknas pada tahun 2010. Untuk mencapai kinerja bisnis yang sukses yaitu dengan, pengelolaan keuangan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan hal yang rumit serta membutuhkan waktu cukup lama, maka pelaporan keuangan tidak terlalu penting, sehingga pelaku UMKM masih memiliki pandangan yang rendah terhadap pelaksanaan pelaporan keuangan pada UMKM. Bagi perusahaan, pelaksanaan laporan keuangan juga membutuhkan biaya operasional.

Laporan keuangan bukanlah dasar untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka. Tetapi dapat meningkatkan kinerja dengan menerapkan inovasi pada bisnis, dan mengutamakan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk mendukung kinerjanya. Pelaku UMKM lebih mengutamakan pengalaman dalam meningkatkan kinerja bisnis dari pada membuat laporan keuangan (13).

Terdapat banyak UMKM di Sukabumi yang beroperasi di rumah atau rumahan, karena lokasi usahanya tidak mendukung dan tidak seperti yang diharapkan. Banyak pelaku usaha rumahan yang tidak melakukan pemasaran, seperti membuat spanduk, brosur dan melakukan kegiatan lainnya. Karena mereka yakin, jika tidak melakukan spanduk atau pemasaran lainnya. Mereka hanya dapat melakukan pemasaran melalui kabar dari masyarakat saja.

KESIMPULAN

Para pelaku UMKM di Sukabumi masih memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang pelaksanaan laporan keuangan. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data, ditemukan hanya 10% masyarakat yang menyatakan telah membuat pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan berbentuk pendapatan, dan pengeluaran. Laporan berupa laporan laba rugi dan laporan pemasukan dan pengeluaran kas. Sebagian besar pelaku usaha menganggap bahwa pelaporan keuangan itu sulit, membuang waktu produksi, dan menghabiskan biaya penyusunan. Pandangan lain adalah bahwa laporan keuangan tidak terlalu penting bagi usaha kecil dan menengah, dan mereka lebih memperhatikan peningkatan omzet bisnisnya. Pelaku UMKM belum meningkatkan kinerja usahanya melalui pelaporan keuangan tetapi dengan menerapkan inovasi dalam usahanya.

Laporan keuangan hanya dijadikan sebagai formalitas untuk mengajukan peminjaman dana saja. Pelaku UMKM lebih mengutamakan pengalaman dari turun-temurun generasi ke generasi dalam menjalankan kegiatan usaha. Faktor-faktor penghambat meningkatnya kinerja usaha: (1) Kekurangan faktor modal usaha, (2) faktor persaingan bisnis, dan (3) Faktor lokasi bisnis tidak strategis. Sebagai solusi untuk memberikan pemahaman pentingnya penyelenggaraan laporan keuangan bagi pelaku UMKM, perlu bimbingan pendampingan baik dari kalangan

pemerintah dan akademisi melakukan pelatihan pembuatan laporan keuangan bagi UMKM guna meningkatkan keterampilan keuangan.

Pada era digitalisasi sekarang di mana teknologi bisa mempermudah segala aktivitas yang dapat berguna, tentunya perlu memberikan pemahaman dan pembelajaran terkait penggunaan digital ini, karena mempermudah serta cepat dan sangat berguna sekali terutama bagi para

pelaku UMKM yang tidak memiliki dasar akuntansi. Ini merupakan sebuah terobosan yang luar biasa bagi para pelaku UMKM. Keterbatasan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari sumber datanya yang relatif kecil, sehingga tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, dan sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menambah jumlah sumber data penelitian.

REFERENSI

1. Hani S. Persepsi Pelaku UKM Terhadap Penyelenggaraan Laporan Keuangan. Jakpi. 2017;5(02).
2. Harahap YR. Kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM. J Account Bus Res. 2014;14(1):66–76.
3. Kasmir. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2013.
4. Munawir S. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty; 2010. 5 p.
5. Sutrisno. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA; 2012.
6. Mulyani S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Kudus Kata. J Din Ekon Bisnis. 2014;11(2):137–50.
7. Suryana. Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat; 2013.
8. (IAI) IAI. Standar Akuntansi Keuangan revisi. Jakarta: Salemba Empat; 2016.
9. Sofyan H. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo; 2015.
10. Ihsanti E. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada SKPD Kab. Lima Puluh Kota). Universitas Negeri Padang; 2014.
11. Zimmerer TW, Scarborough NM. Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. 3rd Editio. New Yorl: Pearson Prentice Hall; 2002.
12. Said A, Widjaja NI, Dwidjowijoto RN. Akses keuangan UMKM : buku panduan untuk membangun akses pembiayaan bagi usaha menengah, kecil, dan mikro dalam konteks pembangunan daerah. Jakarta: Konkrad-Adenauer-Stiftung; 2007.
13. Nurlaela S. Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Usaha Kecil Menengah Pengaruhnya Terhadap Kinerja Ukm Kerajinan Gitar Di Kabupten Sukoharjo. J Paradig Univ Islam Batik Surakarta. 2015;12(02):115906.